

Analisis Bibliometrik pada Penelitian Diplomasi Digital

Syuryansyah, Wasis Waskito, Roy Setiawan
Universitas Sriwijaya, Universitas Pembangunan Veteran Yogyakarta,
Universitas Sriwijaya

Email: syurvansyah@fisip.unsri.ac.id, wasiswaskito@upnyk.ac.id,
roysetiawan@fisip.unsri.ac.id.

ABSTRAK

Diplomasi digital menjadi salah satu bidang yang berkembang pesat dalam studi hubungan internasional, seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital oleh negara-negara untuk menjalankan fungsi diplomatik. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis bibliometrik dalam bidang digital diplomasi. Penulis menggunakan perangkat lunak Publish or Perish (PoP) untuk menganalisis data secara deskriptif dengan basis data dari Google Scholar dan Crossref. Data yang dikumpulkan kemudian disimpan menggunakan perangkat lunak Mendeley dalam format RIS untuk melakukan pemetaan penelitian menggunakan VOSViewer. Penelitian ini menemukan bahwa makalah-makalah yang dipublikasikan di jurnal-jurnal terkemuka dan terindeks oleh Scopus memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan makalah-makalah yang diterbitkan di jurnal non-Scopus. Selain itu, artikel yang diterbitkan di jurnal terindeks Scopus cenderung menerima lebih banyak sitasi. Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi topik-topik yang berpotensi untuk diteliti lebih lanjut berdasarkan analisis kata kunci yang kurang banyak digunakan dalam literatur mengenai digital diplomasi. Penelitian ini secara khusus ingin mendalami aspek penggunaan media sosial sebagai alat diplomasi digital, pengaruh diplomasi digital terhadap hubungan bilateral dan multilateral, serta pendekatan strategis negara-negara dalam mengelola diplomasi digital mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang perkembangan bidang digital diplomasi, serta memberikan panduan bagi para peneliti untuk mengeksplorasi area yang menarik dan berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar dalam bidang ini.

Kata kunci: Digital Diplomacy, Bibliometric Analysis, Mendeley, VOSViewer, Publish or Perish

ABSTRACT

Digital diplomacy is becoming a rapidly developing field in the study of international relations, along with the increasing use of digital technology by countries to carry out communication functions. This study conducted a bibliometric analysis in the field of digital diplomacy. The authors utilized Publish or Perish (PoP) software for descriptive data analysis, using Google Scholar and Crossref as the database sources. The collected data were stored in RIS format using Mendeley for research mapping with VOSViewer. The study found that papers published in reputable journals indexed by Scopus had a more significant impact compared to those in non-Scopus journals. Furthermore, articles published in Scopus-indexed journals tended to receive more citations. The research also identified potential topics for further research based on the analysis of keywords that are less widely used in the literature on digital diplomacy. Specifically, this research seeks to explore the use of social media as a digital diplomacy tool, the influence of digital diplomacy on bilateral and multilateral relations, and countries' strategic approaches to managing their digital diplomacy. As such, it provides important insights into the evolving field of digital diplomacy, as well as providing guidance for researchers to explore areas of interest and potentially greater contribution to the field.

Keywords: Digital Diplomacy, Bibliometric Analysis, Mendeley, VOSViewer, Publish or Perish

PENDAHULUAN

Digital diplomasi menjadi objek penelitian dalam studi ini karena relevansinya yang terus meningkat dalam hubungan internasional, terutama dalam konteks transformasi komunikasi global akibat perkembangan teknologi digital. Digital Diplomasi merupakan sebuah konsep yang menggambarkan penggunaan media digital sebagai alat untuk melakukan diplomasi.

Dalam beberapa literatur, Digital Diplomasi memiliki tujuan dalam pemanfaatan Internet sebagai sarana untuk menemukan solusi atas isu-isu dalam kebijakan luar negeri dengan berkomunikasi langsung dengan publik tanpa ada kendala yang menghambat proses tersebut (Namuq 2021). Peran media sosial yang berperan untuk mempertahankan dua aspek utama, yaitu hubungan masyarakat dan komunikasi sangat penting dalam diplomasi digital (Rashica 2018).

Digital diplomasi merupakan kelanjutan dari diplomasi publik yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (C Bjola, Cassidy, and Manor 2019). Dampak teknologi digital dalam proses digitalisasi diplomasi publik (PD) sangatlah signifikan (C Bjola 2016). Relevansi teknologi digital dalam diplomasi ditentukan oleh seberapa luas teknologi tersebut dapat diadopsi oleh pasar dan digunakan secara strategis untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri (Manor 2023). Faktor ini juga menentukan aspek fungsional dari digitalisasi diplomasi public (Mazumdar 2021).

Dalam mengavaluasi hasil penelitian ilmiah, analisis bibliometrik memiliki berfungsi untuk menganalisa hubungan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dapat dijadikan alat untuk memetakan suatu bidang ilmu. Selain itu, analisis ini juga berfungsi untuk menelusuri dan melacak perkembangan baru dalam suatu bidang tertentu, serta menjadi alat yang berpotensi memberikan keuntungan kompetitif dan membantu dalam menyusun rencana strategis di masa depan (Devos 2011). Analisis bibliometrik adalah metode penelitian yang umum digunakan di berbagai disiplin ilmu untuk melakukan studi kuantitatif terhadap literatur ilmiah. Pendekatan ini berfokus pada pengukuran dan analisis statistik terhadap berbagai parameter yang terkait dengan artikel jurnal, artikel konferensi, buku, atau artikel sejenis lainnya (Heersmink et al. 2011). Tujuan utama dari analisis bibliometrik adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai tren dan pola dalam produksi literatur ilmiah, penyebarannya, serta dampaknya dalam komunitas akademik. Dengan menggunakan analisis bibliometrik, para peneliti dapat mengungkapkan informasi yang relevan untuk mengidentifikasi perkembangan, arah, dan kepentingan penelitian dalam suatu bidang ilmu. Selain itu, analisis bibliometrik juga dapat membantu pemilihan publikasi yang lebih efektif dan mendukung pengambilan keputusan dalam pengembangan kebijakan ilmiah (Donthu et al. 2021).

Penelitian yang menganalisis literatur Digital diplomasi memang tidak terlalu banyak muncul namun bukan berarti tidak ada. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sejung Park dkk (2019) penelitiannya lebih berfokus kepada penggunaan media sosial dalam public diplomasi yang membantu praktisi diplomasi dalam memonitor dan mengukur kekuatan jaringan lembaga, manajemen hubungan, serta persepsi dan sikap publik terhadap program diplomasi yang mereka jalankan. Analisis bibliometrik masih sangat sedikit dilakukan terutama pada penelitian digital diplomasi sehingga memungkinkan bagi penulis untuk melakukan analisis tentang digital diplomasi.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan dalam memahami peran dan efektivitas digital diplomasi di era transformasi digital yang semakin dominan dalam hubungan internasional. Dengan fokus pada bagaimana teknologi digital, terutama media sosial, dapat digunakan secara strategis untuk mendukung kebijakan luar negeri, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika yang terbentuk antara aktor negara, masyarakat, dan teknologi digital. Melalui pendekatan analisis bibliometrik, penelitian ini tidak hanya akan memetakan perkembangan literatur di bidang digital diplomasi tetapi juga mengidentifikasi tren, tantangan, dan peluang yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan penting tentang perkembangan bidang digital diplomasi tetapi juga menjadi referensi strategis bagi para pembuat kebijakan dan akademisi dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat posisi diplomatik. Lebih jauh, penelitian ini membuka peluang eksplorasi terhadap area-area yang belum banyak diteliti, berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan literatur dan praktik dalam bidang hubungan internasional.

KERANGKA ANALISIS

Analisis bibliometrik adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi literatur ilmiah dengan menganalisis indikator seperti jumlah publikasi, kutipan, kata kunci, dan jaringan kolaborasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami tren penelitian, mengidentifikasi kontribusi penulis atau institusi, serta mengukur dampak suatu karya dalam bidang ilmu tertentu. Kutipan menjadi salah satu elemen penting karena mencerminkan relevansi dan pengaruh sebuah artikel terhadap perkembangan penelitian (Iriyani et al., 2023; Widiyanto, 2023). Selain itu, jumlah publikasi menunjukkan dinamika topik yang sedang berkembang, sementara analisis kata kunci membantu mengungkap tema-tema utama dan subtopik dalam literatur (Wungo, 2021).

Proses analisis bibliometrik dimulai dengan pengumpulan data dari basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, atau Web of Science (Mulyana et al., 2022; Supinah & Soebagyo, 2022). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak khusus, seperti Publish or Perish (PoP) untuk mengukur metrik kutipan, atau VOSviewer untuk memetakan hubungan antarpengarang dan tema penelitian (Santi Diwyarthi et al., 2023; Supriandi et al., 2023). Hasil analisis biasanya disajikan dalam bentuk visual, seperti grafik atau peta jaringan, untuk membantu pemahaman yang lebih jelas tentang pola dan hubungan dalam penelitian (Judijanto et al., 2023). Misalnya, peta jaringan kolaborasi dapat menunjukkan hubungan antarpengarang atau institusi, sedangkan peta kata kunci menggambarkan keterkaitan antar topik utama dalam literatur (Firmansyah et al., 2019).

Analisis bibliometrik memiliki beberapa manfaat signifikan. Metode ini dapat mengidentifikasi tren penelitian, mengevaluasi pengaruh akademik, dan mengungkap pola kolaborasi internasional (Mubarok & Istiana, 2022). Selain itu, hasilnya dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan oleh akademisi atau pembuat kebijakan terkait arah penelitian masa depan (Nursaidah Putri & Soebagyo, 2023). Namun, analisis bibliometrik juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada kutipan yang tidak selalu mencerminkan kualitas penelitian, serta keterbatasan cakupan data dari basis data tertentu (Haniyah & Joko Soebagyo, 2021). Meskipun demikian, dengan pendekatan yang terstruktur, analisis bibliometrik memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan membantu mengarahkan penelitian ke arah yang lebih strategis (Mubarok & Istiana, 2022).

Dengan pendekatan yang terstruktur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam mengenai tren, pola, dan isu-isu utama dalam literatur diplomasi digital. Dengan menggunakan analisis bibliometrik yang menyeluruh, penelitian ini bertujuan untuk menyusun tinjauan literatur mengenai diplomasi digital. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk artikel jurnal, buku, dan komunikasi tertulis lainnya, untuk mengidentifikasi tren yang muncul dalam penelitian tentang *Digital Diplomacy*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan, menelaah, dan

menganalisis literatur yang relevan dalam suatu bidang studi tertentu (Sukamto 2016). Dalam konteks ini, tinjauan literatur akan berfokus pada studi tentang diplomasi digital. Tinjauan literatur tentang diplomasi akan mencari dan menyusun literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya, seperti artikel jurnal, buku, makalah konferensi, dan laporan, yang berhubungan dengan topik diplomasi digital. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang perkembangan penelitian dan pandangan yang ada tentang diplomasi digital.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik adalah suatu pendekatan statistik yang digunakan untuk memberikan pemahaman kuantitatif tentang literatur ilmiah (Benckendorff and Zehrer 2013) dan menjawab pertanyaan seperti tema-tema utama dalam bidang ilmu tertentu, bagaimana tema-tema tersebut saling terkait, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan (Waltman, van Eck, and Noyons 2010).

Gambar 1. Alur Analisis Bibliometrik dalam Penelitian Diplomasi Digital



Sumber: Analisis oleh Penulis

Dalam penelitian ini, para peneliti mengadopsi langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Fahimnia et al. (2015), dan Van Eck et al (2010) dalam (Sururi 2022) sebagai panduan untuk melaksanakan tinjauan literatur tentang diplomasi digital. Proses penelitian dimulai dengan melakukan pencarian awal menggunakan kata kunci "*Digital Diplomacy*" pada basis data *Google Scholar* dan *Crossref*. Setelah melakukan pencarian, hasil pencarian dari kedua sumber tersebut dikumpulkan dan disusun dalam bentuk data awal. Data awal ini mungkin mencakup informasi tentang judul, abstrak, tahun publikasi, dan afiliasi penulis dari publikasi yang relevan dengan tema diplomasi digital. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish*. Aplikasi ini memungkinkan penulis untuk mengakses dan mengolah data dari hasil pencarian yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data dari aplikasi ini kemudian digunakan untuk menganalisis berbagai parameter seperti jumlah penerbitan per tahun, afiliasi institusi penulis, jenis publikasi, dan lainnya. Analisis ini membantu para peneliti dalam mengidentifikasi tren dan pola dalam penelitian tentang diplomasi digital.

Tabel 1. Pencarian Data Awal berdasarkan *Google Scholar* dan *Crossreff*

Pertanyaan	Digital diplomacy	Digital Diplomacy
Sumber	Google Scholar	Crosreff
Publication Years	1997-2023	2001-2023
Papers	1000	200
Citations	7008	583
Cites/Year	269.54	26.50
Cites/paper	7.01	2.92
Authors/paper	1.45	1.27
h-index	37	12
g-index	68	21
hl,norm	33	10
hI,annual	1.27	0.45
hA-index	15	5
Year first	1997	2001
Year last	2023	2023
Query Data	29-07-2023	29-07-2023
Awcr	1346.49	130.46

Sumber: Analisis oleh Penulis

Penelitian ini melakukan pencarian literatur pada bulan Juli 2023 dengan menggunakan kata kunci "*Digital Diplomacy*". Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Public or Perish (PoP) yang memanfaatkan sumber data dari *Google Scholar* dan *Crossref*. Pada tahap awal pencarian, peneliti menggunakan kata kunci "*Digital Diplomacy*" dalam perangkat lunak PoP dan mengatur istilah "hanya kata judul". Selain itu, peneliti tidak membatasi tahun publikasi dalam pencarian sehingga mencakup semua artikel yang relevan dari kedua sumber. Hasil pencarian dari *Google Scholar* menghasilkan sekitar 1000 artikel yang relevan dengan kata kunci "*Digital Diplomacy*", mencakup periode dari tahun 1997 hingga 2023. Sementara itu, dari database *Crossref*, ditemukan sekitar 200 artikel yang sesuai dengan kata kunci yang sama, yang mencakup periode dari tahun 2001 hingga 2023.

Pada pencarian awal, para peneliti tidak membatasi rentang tahun pencarian sehingga berbagai istilah yang terkait dengan diplomasi digital dapat ditemukan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa jurnal tertua yang menggunakan istilah "*digital diplomacy*" ditemukan

berasal dari tahun 1997. Berikut adalah hasil pencarian awal pada Google Scholar dan Crossref untuk istilah diplomasi digital dalam periode 1997-2023 dan 2001-2023.

Tabel 2. Daftar Sepuluh Artikel Teratas yang Diidentifikasi dari *PoP* berdasarkan Sumber Data *Google Scholar*

Nama	Judul	Tahun Terbit	Nama Publikasi dari Penerbit
Olubukola S Adesina	Foreign policy in an era of digital diplomacy	(2017)	Cogent Social Sciences, Taylor & Francis
C Bjola, I Manor	The rise of hybrid diplomacy: from digital adaptation to digital adoption	(2022)	International Affairs
R Kampf, I Manor, E Segev	Digital diplomacy 2.0? A cross-national comparison of public engagement in Facebook and Twitter	(2015)	The Hague Journal of Diplomacy, brill.com
C Bjola, J Cassidy, I Manor	Public diplomacy in the digital age	(2019)	The Hague Journal of Diplomacy, brill.com
I Manor	Are we there yet: Have MFAs realized the potential of digital diplomacy?: Results from a cross-national comparison	(2016)	Brill Research Perspectives in Diplomacy and Foreign ..., brill.com
ZA Huang, R Wang	'Panda engagement'in China's digital public diplomacy	(2020)	Asian Journal of Communication, Taylor & Francis
C Bjola, I Manor	Revisiting Putnam's two-level game theory in the digital age: Domestic digital diplomacy and the Iran nuclear deal	(2018)	Cambridge review of international affairs, Taylor & Francis
N Tsvetkova	Russian digital diplomacy: A rising cyber soft power?	(2020)	Russia's public diplomacy: Evolution and practice, Springer
L Khatib, W Dutton, M Thelwall	Public diplomacy 2.0: A case study of the US digital outreach team	(2012)	The Middle East Journal, ingentaconnect.com
A Barrinha, T Renard	Cyber-diplomacy: the making of an international society in the digital age	(2017)	Global Affairs, Taylor & Francis

Sumber: Analisis oleh Penulis

Tabel 3. Daftar sepuluh Artikel Teratas yang Diidentifikasi dari *PoP* berdasarkan Sumber Data *Crossreff*

Penulis	Judul	Tahun Terbit	Nama Publikasi dari Penerbit
Corneliu Bjola, Marcus Holmes	Digital Diplomacy	(2015)	Routledge
Corneliu Bjola, Ilan Manor	The rise of hybrid diplomacy: from digital adaptation to digital adoption	(2022)	International Affairs
Ronit Kampf, Ilan Manor, Elad Segev	Digital Diplomacy 2.0? A Cross-national Comparison of Public Engagement in Facebook and Twitter	(2015)	The Hague Journal of Diplomacy
Zhao Alexandre Huang	“Wolf Warrior” and China’s digital public diplomacy during the COVID-19 crisis	(2022)	Place Branding and Public Diplomacy
Corneliu Bjola, Jennifer Cassidy, Ilan Manor	Public diplomacy in the digital age	(2019)	The Hague Journal of Diplomacy
Ilan Manor	Are we there yet: Have MFAs realized the potential of digital diplomacy?	(2016)	Brill Research Perspectives in Diplomacy and Foreign Policy
Constance Duncombe	Digital Diplomacy: Emotion and Identity in the Public Realm	(2019)	The Hague Journal of Diplomacy
James Pamment	British Public Diplomacy and Soft Power	(2016)	Studies in Diplomacy and International Relations, Springer International Publishing
Natalia Grincheva	Museum Diplomacy in the Digital Age	(2020)	Studies in Diplomacy and International Relations, Springer International Publishing
Viona Rashica	The Benefits and Risks of Digital Diplomacy	(2018)	SEEU Review

Sumber: Analisis oleh Penulis

Tabel 4. Detail Kriteria Penyaringan Pencarian Berdasarkan Jumlah Artikel

Penyaringan	Jumlah artikel	
	Scholars	Crossreff
Tidak teridentifikasi/kutipan	7	5
Tidak dalam bahasa Inggris	8	10
Buku/Tesis/Disertasi/Bab/ Monografi	62	114
Duplikasi	2	-
Kurang dari lima halaman	5	4
Artikel dari konferensi	36	5
Jurnal Regional/Internasional tidak terdaftar di Scimagojr	66	18
Q1/Q2/Q3	56	34
Jumlah Total	242	190

Sumber: Analisis oleh Penulis

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan seleksi artikel dengan rentang waktu antara tahun 2013 hingga 2023 untuk menekankan literatur terkini dalam bidang diplomasi digital. Dari pencarian ini, ditemukan 242 artikel dari Google Scholar dan 190 artikel dari Crossref yang relevan dengan kata kunci "*Digital Diplomacy*". Selanjutnya, peneliti melakukan proses filter untuk memilih artikel yang diterbitkan dalam basis data scopus yang dikategorikan sebagai Q1, Q2, dan Q3 berdasarkan informasi dari website Scimagojr. Sehingga, hanya sejumlah 56 artikel yang memenuhi syarat dari database Google Scholar, serta 34 artikel dari database Crossref, sehingga total artikel yang didapatkan adalah 90 artikel yang memenuhi kriteria kualitas dan dampak tinggi. Terdapat 337 artikel yang dikeluarkan dari hasil penelusuran karena berbagai alasan yang dijelaskan lebih lanjut dalam Tabel 4.

Proses kompilasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah melakukan pencarian artikel menggunakan kata kunci "*Digital Diplomacy*" di database *Google Scholar* dan *Crossref*. Setelah pencarian selesai, data dikoreksi dan dikumpulkan dengan menyimpannya dalam perangkat lunak Mendeley. Informasi penting terkait artikel seperti judul artikel, abstrak, kata kunci, nama penulis, serta spesifikasi jurnal termasuk terbitan jurnal, tahun terbit, volume, isu, dan halaman juga disertakan dalam kompilasi data.

Pada tahap kedua, dilakukan analisis data dengan mengklasifikasikan artikel berdasarkan tahun, sumber publikasi, dan penerbit menggunakan perangkat lunak Publish or Perish (PoP). Dari database Google Scholar tanpa membatasi waktu penulis menemukan 1000 artikel dari tahun 1997 hingga 2020. Sementara itu, dari database Crossref ditemukan 200 artikel dalam rentang waktu tahun 2001 hingga 2023, sehingga total artikel yang ditemukan adalah 1200 artikel.

Tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi data dengan membatasi rentang waktu menjadi 10 tahun, yaitu dari tahun 2013 hingga 2023. Hasil pencarian dalam periode ini dari kedua database, Google Scholar dan Crossref, menghasilkan masing-masing 242 artikel dan 190 artikel, sehingga total artikel yang relevan adalah 432.

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi terhadap 432 artikel untuk mengidentifikasi artikel yang diterbitkan oleh jurnal berputasi terindeks scopus dengan kategori Q1, Q2, Q3 berdasarkan rating dari Scimagojr. Dari hasil pencarian dalam rentang tak terbatas ditemukan artikel dari tahun 2013 hingga 2023, dengan 56 artikel dari database Google Scholar dan 34 artikel dari database Crossref, sehingga total ada 90 artikel yang memenuhi kriteria tersebut.

Terakhir, untuk melengkapi penyusunan data statistik awal, dilakukan analisis tren publikasi artikel yang diterbitkan oleh jurnal terindeks Scopus menyajikan tren jumlah publikasi seperti daftar sepuluh penulis yang paling banyak dikutip, serta tren jumlah publikasi oleh penerbit berdasarkan kategori jurnal Q1, Q2, dan Q3. Analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih lanjut tentang perkembangan dan karakteristik publikasi dalam bidang diplomasi digital dari jurnal-jurnal yang terindeks di Scopus.

PEMBAHASAN

Tren Diplomasi Digital Berdasarkan Jumlah Publikasi per-tahun

Pada *Figures 1*, disajikan tren publikasi artikel per tahun dalam bidang diplomasi digital pada periode 2013-2023. Dari analisis tersebut, terlihat bahwa jumlah artikel yang dipublikasikan mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Dari tahun 2013 hingga 2018, terjadi penurunan jumlah artikel yang dipublikasikan dari tahun ke tahun. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan tren penelitian, pergeseran fokus topik, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi dan publikasi penelitian dalam bidang diplomasi digital. Namun, mulai tahun 2019 hingga saat ini, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah artikel yang dipublikasikan. Terlihat dari

lonjakan jumlah artikel yang mencolok, di mana hanya terdapat 5 artikel pada tahun 2018 yang kemudian meningkat menjadi 10 artikel pada tahun berikutnya. Peningkatan ini menunjukkan adanya minat dan perhatian yang meningkat dalam bidang diplomasi digital, yang mungkin terkait dengan perubahan kebijakan, perkembangan teknologi, atau isu-isu internasional yang berkaitan dengan diplomasi digital.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa jumlah artikel yang diterbitkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam periode 2013-2023, dengan rata-rata sebanyak sembilan artikel per tahun. Tren ini menunjukkan bahwa diplomasi digital menjadi topik yang semakin penting dan menarik bagi para peneliti dan akademisi, sehingga memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang diplomasi digital. Berikut ini adalah tren jumlah publikasi berdasarkan kategori jurnal Q1, Q2, dan Q3 untuk periode yang sama (2013-2023).

Gambar 2. Tren Publikasi Artikel per Tahun Dari 2013-2023

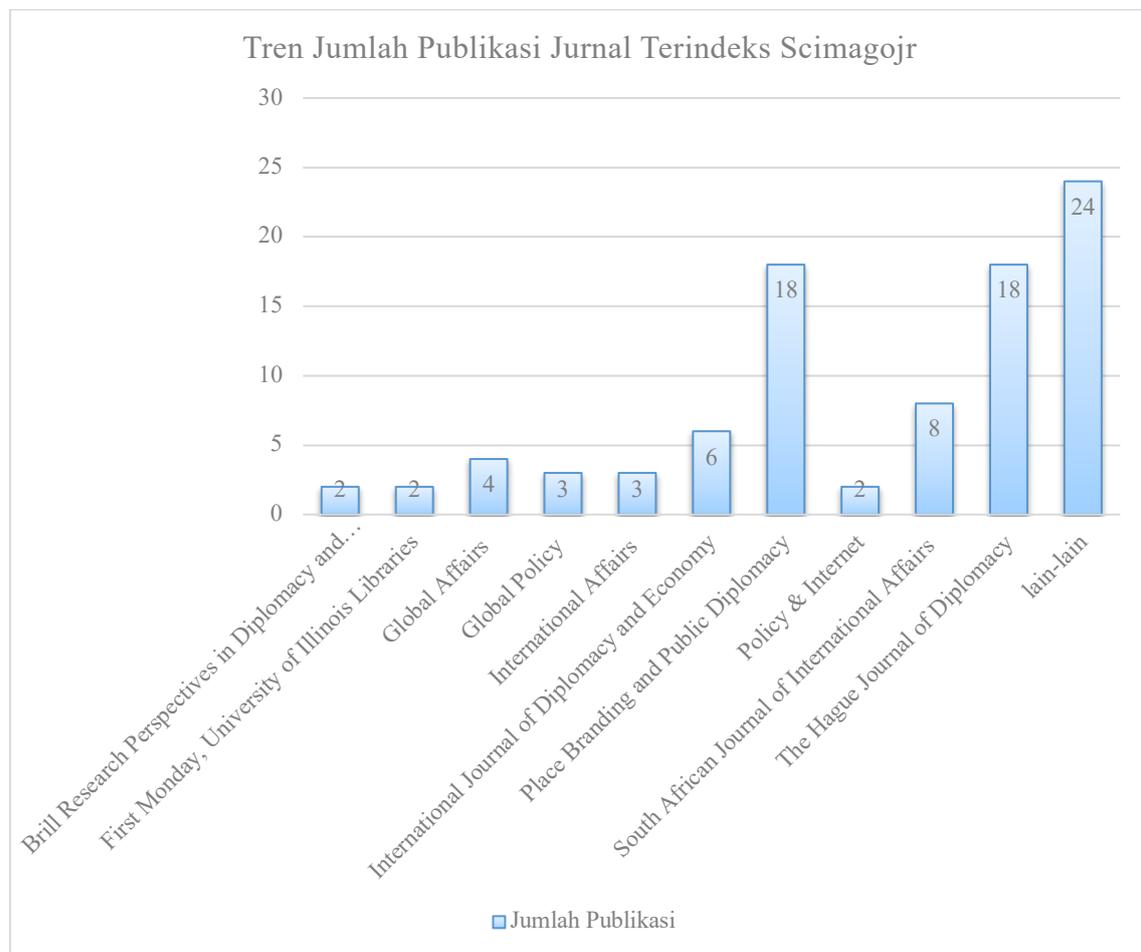


Sumber: Diolah oleh Penulis

Figures 2 menampilkan jurnal-jurnal dengan jumlah publikasi terbanyak hingga tahun 2023 dalam tema Digital Diplomacy. Berdasarkan data yang disajikan, terlihat bahwa ada dua jurnal yang mendominasi dalam jumlah publikasi di bidang diplomasi digital. Jurnal pertama adalah The Hague Journal of Diplomacy, yang memiliki 18 publikasi atau setara dengan 20% dari total publikasi dalam tema Digital Diplomacy. Jurnal ini tampaknya

menjadi salah satu jurnal utama yang menarik minat peneliti untuk penelitian dalam bidang diplomasi digital mereka dipublikasikan. Jurnal kedua yang juga mendominasi adalah Place Branding and Public Diplomacy, juga dengan 18 publikasi atau setara dengan 20% dari total publikasi. Jurnal ini memiliki peran penting dalam menyajikan penelitian dan artikel-artikel yang berkaitan dengan diplomasi digital dan branding suatu tempat sebagai bentuk dari diplomasi publik.

Gambar 3. Tren Jumlah Publikasi Jurnal Terindeks Scopus Q1, Q2, dan Q3 (2013-2023)



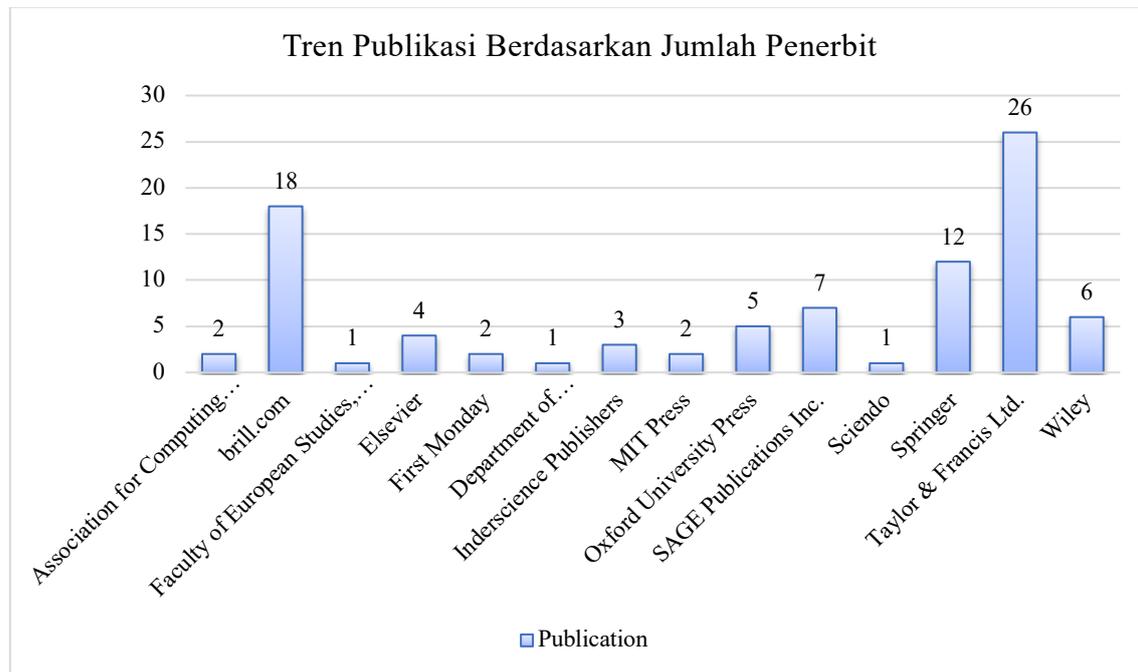
Sumber: Analisis oleh Penulis

Selanjutnya, South African Journal of International Affairs memiliki 8 publikasi, yang menyumbang 8,9% dari total publikasi. Jurnal ini juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menghadirkan penelitian di bidang diplomasi digital. International Journal of Diplomacy and Economy memiliki 6 publikasi, sementara Global Affairs memiliki 4 publikasi. Dua jurnal tersebut juga memberikan kontribusi yang berarti dalam literatur tentang diplomasi digital. Selanjutnya, Global Policy dan International Affairs masing-

masing memiliki 3 publikasi. Jurnal-jurnal ini juga memberikan sumbangan yang penting dalam menghadirkan artikel dan penelitian terkait diplomasi digital. Adapun jurnal-jurnal dengan dua publikasi meliputi Brill Research Perspectives in Diplomacy and Foreign Policy, First Monday, University of Illinois Libraries, dan Policy & Internet. Meskipun jumlah publikasinya lebih sedikit, jurnal-jurnal ini juga memberikan kontribusi yang berarti dalam perkembangan dan pemahaman tentang diplomasi digital.

Mengidentifikasi Penerbit Dominan dalam Penelitian Diplomasi Digital

Data penerbit jurnal dalam Figures 3 menunjukkan bahwa berbagai penerbit telah menerbitkan artikel dalam bidang penelitian diplomasi digital. Beberapa penerbit memiliki kontribusi yang signifikan dalam menyajikan penelitian dan artikel terkait diplomasi digital. Taylor & Francis Ltd. adalah penerbit dengan jumlah artikel terbanyak dalam tema penelitian diplomasi digital, yaitu sebanyak 26 artikel atau 28.89% dari total jumlah publikasi. Penerbit ini mendominasi dalam menyajikan penelitian dan artikel mengenai diplomasi digital, menunjukkan peran penting dalam perkembangan pengetahuan di bidang ini. Selanjutnya, penerbit Brill.com juga menonjol dengan 18 artikel atau 20% dari total publikasi yang telah diterbitkan dalam tema penelitian diplomasi digital. Sementara itu, penerbit Springer juga memberikan kontribusi yang signifikan dengan 12 artikel atau 13.33% dari total publikasi dalam tema ini. Selain itu, beberapa penerbit lainnya, seperti Oxford University Press, SAGE Publications Inc., dan Wiley, juga telah menyumbangkan jumlah artikel yang cukup besar dalam bidang diplomasi digital, dengan masing-masing memiliki 5, 7, dan 6 artikel yang telah diterbitkan. Namun, ada beberapa penerbit yang memiliki kontribusi yang lebih sedikit, seperti Association for Computing Machinery (ACM), Elsevier, First Monday, Inderscience Publishers, MIT Press, Department of Communication and Creative Arts, Purdue University Calumet, dan Sciendo. Dari data penerbit jurnal yang disajikan, dapat dilihat bahwa ada sejumlah penerbit yang telah menerbitkan artikel dalam bidang penelitian diplomasi digital. Beberapa penerbit tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam menghadirkan penelitian dan artikel-artikel terkait diplomasi digital. Penerbit yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan penelitian dan pemahaman tentang diplomasi digital adalah Taylor & Francis Ltd., Brill.com, dan Springer menjadi penerbit dengan jumlah artikel terbanyak dalam bidang ini.

Gambar 4. Tren Publikasi berdasarkan Jumlah Penerbit

Sumber: Analisis oleh Penulis

Pencarian awal dilakukan pada tanggal 29 Juli 2023 menggunakan perangkat lunak PoP pada kedua database tersebut. Dari database Google Scholar, ditemukan total 1000 artikel yang relevan dengan tema digital diplomasi. Artikel-artikel ini telah dikutip sebanyak 7008 kali secara keseluruhan, dengan rata-rata 269.54 sitasi per tahun. Sementara itu, dari database Crossref, ditemukan 200 artikel yang juga relevan dengan tema digital diplomasi. Artikel-artikel ini telah dikutip sebanyak 583 kali secara keseluruhan, dengan rata-rata 26.50 sitasi per tahun.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyempurnaan data untuk melihat tren dalam periode 10 tahun (2013-2023). Dalam periode tersebut, dari database Google Scholar, ditemukan 242 artikel yang terkait dengan tema digital diplomasi. Artikel-artikel ini telah mengumpulkan total 2475 sitasi, dengan rata-rata 247.5 sitasi per tahun. Dari database Crossref, ditemukan 190 artikel yang relevan dengan tema digital diplomasi dalam periode yang sama. Artikel-artikel ini telah mengumpulkan total 518 sitasi, dengan rata-rata 57.56 sitasi per tahun. Hasil analisis bibliometrik ini memberikan wawasan tentang jumlah dan tingkat sitasi dari artikel-artikel yang berkaitan dengan diplomasi digital dari dua sumber

database yang berbeda. Analisis ini membantu mengidentifikasi tren penelitian dan popularitas topik dalam bidang digital diplomasi selama periode yang diteliti.

Tabel 5. Matriks Data berdasarkan Pencarian Awal dan Pencarian Penyempurnaan

Data Metrix	Initial Search	Refinement Search	Initial Search	Refinement Search
Query	Digital Diplomacy (2013-2023)	Digital Diplomacy (2013-2023)	Digital Diplomacy (2013-2023)	Digital Diplomacy (2013-2023)
	Google Scholars		Crosreff	
Papers	242	56	190	34
Citations	2475	1816	518	202
Cites/Year	247.5	181.60	57.56	22.44
Cites/paper	10.23	32.43	2.73	5.94
Authors/paper	1.63	1.75	1.27	1.59
h-index	27	22	10	8
g-index	46	42	20	13
hl,norm	21	18	9	6
hI,annual	2.10	1.80	1.00	0.67
hA-index	13	12	5	5
Year first	1997	2013	2014	2014
Year last	2023	2023	2023	2023
Query Data	29-07-2023	29-07-2023	29-07-2023	29-07-2023
Awcr	566.47	387.24	125.43	58.95

Sumber: Publish or Perish Publikasi Tahun 2023

Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap hasil, peneliti memilih untuk fokus pada artikel-artikel yang telah dimuat di jurnal terindeks Scopus dengan kategori Q1, Q2, dan Q3. Dari database Google Scholar awal yang berjumlah 242 artikel, hanya dipilih 56 artikel (menurun 77%) yang memenuhi kriteria tersebut. Demikian pula, dari database Crossref awal yang berjumlah 190 artikel, hanya dipilih 34 artikel (menurun 82%) yang sesuai dengan kriteria jurnal terindeks Scimagojr. Meskipun jumlah artikel yang dipilih lebih sedikit setelah proses penyaringan, namun ditemukan bahwa jumlah sitasi per artikel dari artikel-artikel yang dipilih mengalami peningkatan signifikan. Pada awalnya, jumlah sitasi

per artikel dari artikel Google Scholar adalah 10.23, namun setelah dipilih hanya 56 artikel, jumlah sitasinya meningkat menjadi 32.43 (meningkat 317%). Sementara itu, pada awalnya, jumlah sitasi per artikel dari artikel Crossref adalah 2.73, namun setelah dipilih hanya 34 artikel, jumlah sitasinya meningkat menjadi 5.94 (meningkat 217%).

Hasil ini menunjukkan bahwa publikasi yang diterbitkan oleh jurnal dengan kategori Q1, Q2, Q3 terindeks Scopus memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap jumlah sitasi dibandingkan dengan publikasi di jurnal non-Scopus. Peneliti cenderung lebih sering mengutip artikel yang diterbitkan dalam jurnal terindeks sehingga memiliki dampak yang lebih besar dalam komunitas akademik. Hasil lengkap perbandingan metrik sebelum dan sesudah penyaringan pencarian dirangkum dalam Tabel 5. Tabel tersebut memperlihatkan perbedaan metrik sitasi sebelum dan setelah dilakukan penyaringan terhadap hasil pencarian artikel di kedua database tersebut, dan memberikan informasi penting tentang bagaimana penyaringan dan pemilihan artikel dapat mempengaruhi tingkat sitasi dan dampak penelitian.

Artikel yang paling berpengaruh berdasarkan ukuran kutipan dalam literatur Digital Diplomacy

Tabel 6 memuat daftar artikel dan penulis yang memiliki jumlah kutipan minimal sebanyak 50 kali. Artikel yang menduduki peringkat pertama dalam tabel ini ditulis oleh Olubukola S. Adesina pada tahun (2017), berjudul "Foreign policy in an era of digital diplomacy," dan telah dikutip sebanyak 228 kali. Artikel ini diterbitkan dalam jurnal Cogent Social Sciences oleh Taylor & Francis. Artikel yang berada di peringkat kedua dalam tabel ini ditulis oleh Ronit Kampf, Ilan Manor, dan Elad Segev pada tahun (2015), berjudul "Digital diplomacy 2.0? A cross-national comparison of public engagement in Facebook and Twitter," dan telah dikutip sebanyak 167 kali. Artikel ini diterbitkan dalam The Hague Journal of Diplomacy oleh brill.com. Sementara itu, artikel yang berada di peringkat ketiga dalam tabel ini ditulis oleh Ilan Manor pada tahun (2016) berjudul "Are we there yet: Have MFAs realized the potential of digital diplomacy? Results from a cross-national comparison," dan telah dikutip sebanyak 138 kali. Artikel ini diterbitkan dalam jurnal Brill Research Perspectives in Diplomacy and Foreign Policy oleh brill.com. Tabel 6 memuat seluruh artikel yang telah dikutip lebih dari 50 kali, beserta informasi kutipan lengkap untuk setiap artikel tersebut.

Tabel 6. Daftar Artikel dengan Jumlah Kutipan lebih dari 50

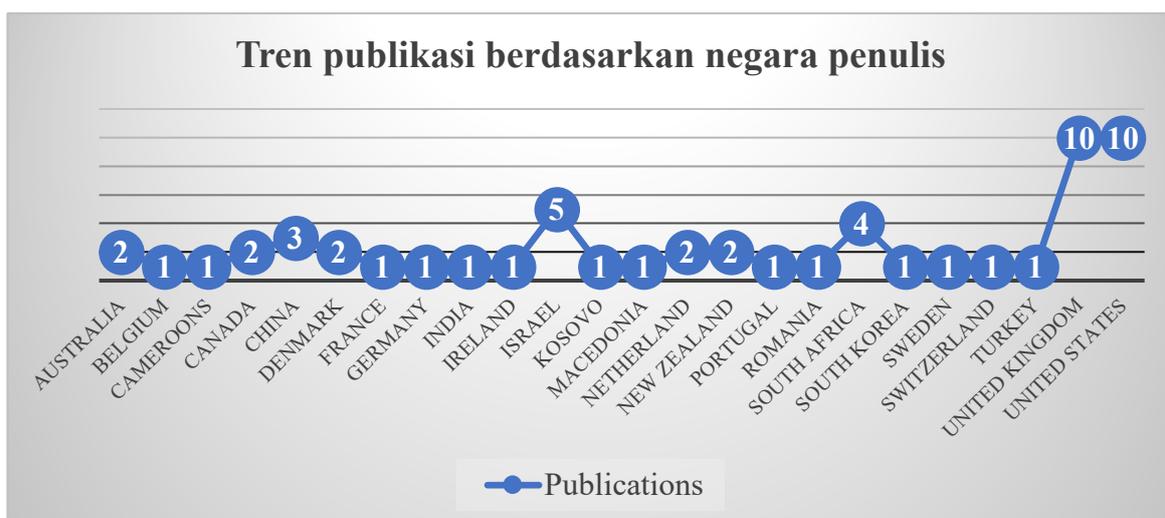
No	Publication	Number of Citations
1	Olubukola S . Adesina (2017), Foreign policy in an era of digital diplomacy. Cogent Social Sciences, Taylor & Francis	228
2	Ronit Kampf, Ilan Manor, Elad Segev (2015), Digital diplomacy 2.0? A cross-national comparison of public engagement in Facebook and Twitter. The Hague Journal of Diplomacy, brill.com	167
3	Ilan Manor (2016), Are we there yet: Have MFAs realized the potential of digital diplomacy?: Results from a cross-national comparison. Brill Research Perspectives in Diplomacy and Foreign ..., brill.com	138
4	Nadine Strauß, Sanne Kruikemeier, Heleen van der Meulen, Guda van Noort (2015), Digital diplomacy in GCC countries: Strategic communication of Western embassies on Twitter. Government Information Quarterly, Elsevier	120
5	A Barrinha, T Renard (2017), Cyber-diplomacy: the making of an international society in the digital age. Global Affairs, Taylor & Francis	91
6	Corneliu Bjola, J Cassidy, Ilan Manor (2019), Public diplomacy in the digital age. The Hague Journal of Diplomacy, brill.com	81
7	C Bjola, I Manor (2018), Revisiting Putnam's two-level game theory in the digital age: Domestic digital diplomacy and the Iran nuclear deal. Cambridge review of international affairs, Taylor & Francis	79
8	K Natarajan (2014), Digital public diplomacy and a strategic narrative for India. Strategic Analysis, Taylor & Francis	69
9	J Pamment (2016), Digital diplomacy as transmedia engagement: Aligning theories of participatory culture with international advocacy campaigns. New media & society, journals.sagepub.com	67
10	V Rashica (2018), The benefits and risks of digital diplomacy. Seeu Review, sciendo.com	66
11	ZA Huang, R Wang (2020), Panda engagement in China's digital public diplomacy. Asian Journal of Communication, Taylor & Francis	55
12	S Park, D Chung, HW Park (2019), Analytical framework for evaluating digital diplomacy using network analysis and topic modeling: Comparing South Korea and Japan. Information Processing & Management, Elsevier	55
13	M Aouragh (2016), Hasbara 2.0: Israel's public diplomacy in the digital age. Middle East Critique, Taylor & Francis	53
14	C Duncombe (2019), Digital diplomacy: Emotion and identity in the public realm. The Hague Journal of Diplomacy, brill.com	51

Sumber: Analisis oleh Penulis

Gambar berikut menunjukkan negara yang berkontribusi dalam publikasi artikel dengan istilah digital diplomacy pada jurnal Quartile 1 (Q1), Quartile 2 (Q2), dan Quartile 3 (Q3) berdasarkan sumber data Google Scholar dan Crossref. Figures 4 menampilkan ilustrasi tentang tren publikasi dari setiap penulis berdasarkan afiliasi. Dari 90 artikel yang dimuat di jurnal terindeks Scopus, sebanyak 10 artikel ditulis oleh penulis dari Inggris dan Amerika Serikat, 5 artikel dari Israel, 4 artikel dari South Africa, 3 artikel dari China, 2 artikel dari Australia, Canada, Denmark, Netherlands, dan New Zealand, serta masing-masing 1 artikel dari 7 artikel dari Kanada, 6 artikel dari Amerika Serikat dan Afrika Selatan, 5 artikel dari China, 4 artikel dari Australia, masing-masing 3 artikel dari Polandia, Belanda dan Swedia, 2 artikel dari Jerman, Irlandia, Jepang, Korea Selatan, Norwegia dan Turki, dan 1 artikel dari Belgium, Cameroon, France, German, India, Ireland, Kosovo, Macedonia, Portugal, Romania, , Korea, Sweden, Switzerland, dan Turkiye.

Trend publikasi penulis dalam bidang digital diplomacy menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan berdasarkan afiliasi negara yang berkontribusi. Inggris dan Amerika Serikat memiliki jumlah publikasi dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan Israel yang memiliki 5 artikel. Sementara itu, negara-negara lain rata-rata hanya mempublikasikan 1 artikel. Kawasan Asia Tenggara belum memiliki satu pun artikel yang masuk ke dalam jurnal terindeks Q1, Q2, dan Q3. Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa tema penelitian mengenai digital diplomacy telah menjadi trend global berdasarkan banyaknya negara yang berkontribusi dalam penelitian ini.

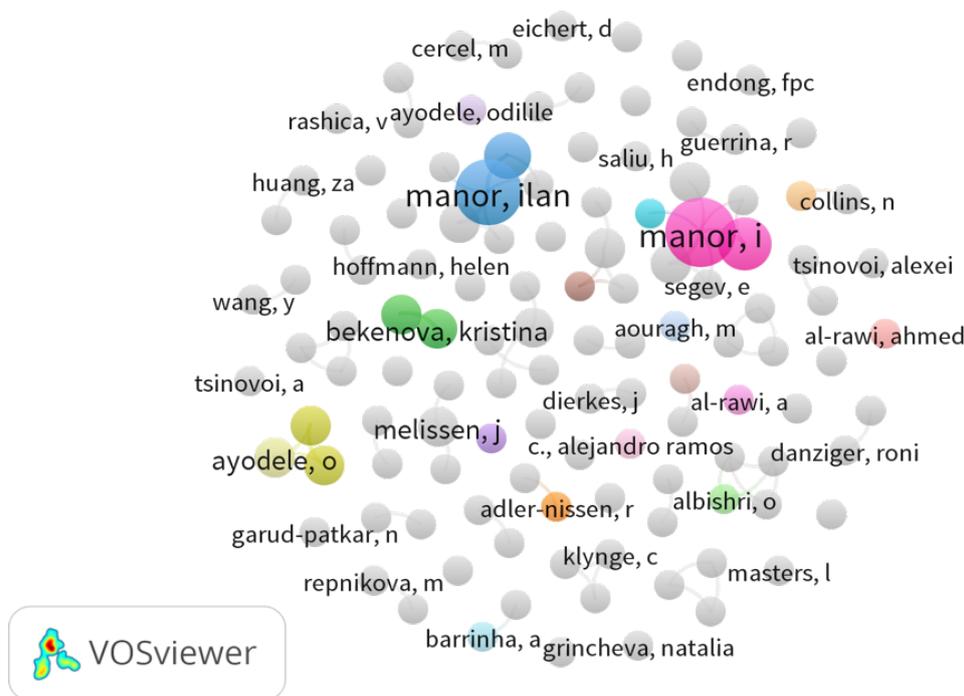
Gambar 5. Tren Publikasi berdasarkan Negara Asal Penulis



Sumber: Analisis oleh Penulis

Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat 120 item yang tergabung dalam 116 cluster berbeda dalam penelitian ini. Dari 90 artikel yang diidentifikasi, terdapat 6 penulis yang melakukan kolaborasi dalam penelitian ini. Penulis yang paling produktif dan berkontribusi paling banyak dalam penelitian ini adalah Ilan Manor dari Oxford University, dengan jumlah kolaborasi dan dokumen terbanyak. Sementara itu, selebihnya adalah penulis yang berkolaborasi dengan satu atau beberapa penulis lainnya dalam penelitian ini, dan masing-masing dari mereka berkontribusi dengan satu artikel. Hal ini menunjukkan bahwa ada variasi dalam tingkat kolaborasi penulis dalam penelitian ini, dengan beberapa penulis lebih aktif berkolaborasi dengan rekan-rekan peneliti lainnya, sementara yang lain lebih fokus pada karya individual mereka.

Gambar 6. Visualisasi Jaringan Penulis berdasarkan Jumlah Publikasi Dokumen menggunakan VOSviewer diolah Penulis 2023



Sumber: Analisis oleh Penulis

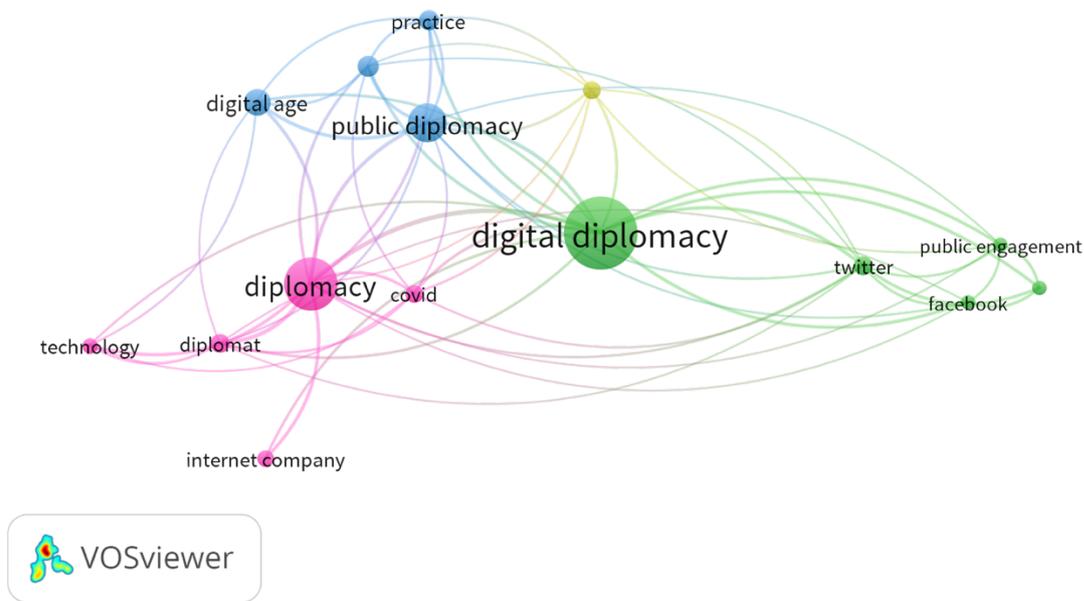
Langkah berikutnya adalah melakukan analisis bibliometrik untuk membuat visualisasi jaringan, overlay, dan densitas dengan menggunakan perangkat lunak Vos Viewer. Proses ini bertujuan untuk memahami hubungan bibliometrik antara artikel berdasarkan metadata yang telah diunduh. Perangkat lunak Vos Viewer memberikan tiga jenis visualisasi yang berbeda, yaitu: *Network Visualization* (Gambar 5): Pada visualisasi

ini, artikel-artikel yang terkait saling dihubungkan dalam bentuk jaringan. Node atau simpul mewakili artikel, sedangkan garis yang menghubungkan node-menunjukkan hubungan atau keterkaitan antara artikel-artikel tersebut. *Overlay Visualization* (Gambar 6): Pada visualisasi overlay, berbagai atribut tambahan, seperti tahun publikasi, penulis, atau topik, digunakan sebagai lapisan untuk memberikan informasi tambahan pada jaringan yang telah dibuat sebelumnya. *Density Visualization* (Gambar 7): Visualisasi ini memberikan gambaran tentang seberapa padatnya jaringan bibliometrik dengan menganalisis hubungan di antara artikel-artikel yang ada. Densitas dapat menggambarkan tingkat konektivitas antara artikel, dan menunjukkan sejauh mana artikel-artikel saling terhubung dalam jaringan. Dengan melakukan analisis dan visualisasi menggunakan Vos Viewer, peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang pola keterkaitan dan tren dalam literatur mengenai digital diplomasi berdasarkan data bibliometrik.

Berdasarkan visualisasi yang ditunjukkan pada Gambar 5, setiap lingkaran mewakili kata atau istilah yang sering muncul pada judul artikel dan abstrak. Dalam analisis ini, teridentifikasi 702 istilah dan 31 item yang memenuhi ambang batas dengan jumlah minimal kemunculan istilah sebanyak lima kali. Setelah dilakukan proses penyaringan, 15 istilah relevan yang muncul dalam analisis akhirnya dipilih, dengan menghilangkan beberapa kata umum dan kurang relevan seperti *Africa, article, example, case, China, emotion, impact, middle east, opportunity, research, result, role, social medium, study, summary, Sweden, dan use.*

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat kluster yang berbeda dalam jaringan bibliometrik. Kluster pertama (berwarna merah) terdiri dari lima item yang didominasi oleh istilah seperti *diplomacy* (70 kejadian), *diplomat* (9 kejadian), *covid* (8 kejadian), *internet company* (7 kejadian), dan *technology* (6 kejadian). Kluster kedua (berwarna hijau) memiliki lima item yang utama, termasuk *digital diplomacy* (129 kejadian), *foreign ministry* (9 kejadian), serta *facebook*, *Public Engagement*, dan *twitter* (masing-masing 5 kejadian). Kluster ketiga (berwarna biru) terdiri dari empat item yaitu *public diplomacy* (37 kejadian), *digital age* (17 kejadian), *digital technology* (11 kejadian), dan *practice* (10 kejadian). Terakhir, kluster keempat (berwarna kuning) hanya memiliki satu item yaitu *digital public diplomacy* (8 kejadian). Secara rinci, informasi lebih lanjut tentang kluster berdasarkan kata kunci yang sering muncul dapat ditemukan pada Tabel 7.

Gambar 7. Network Visualization Diplomasi Digital Menggunakan Vosviewer



Sumber: Analisis oleh Penulis

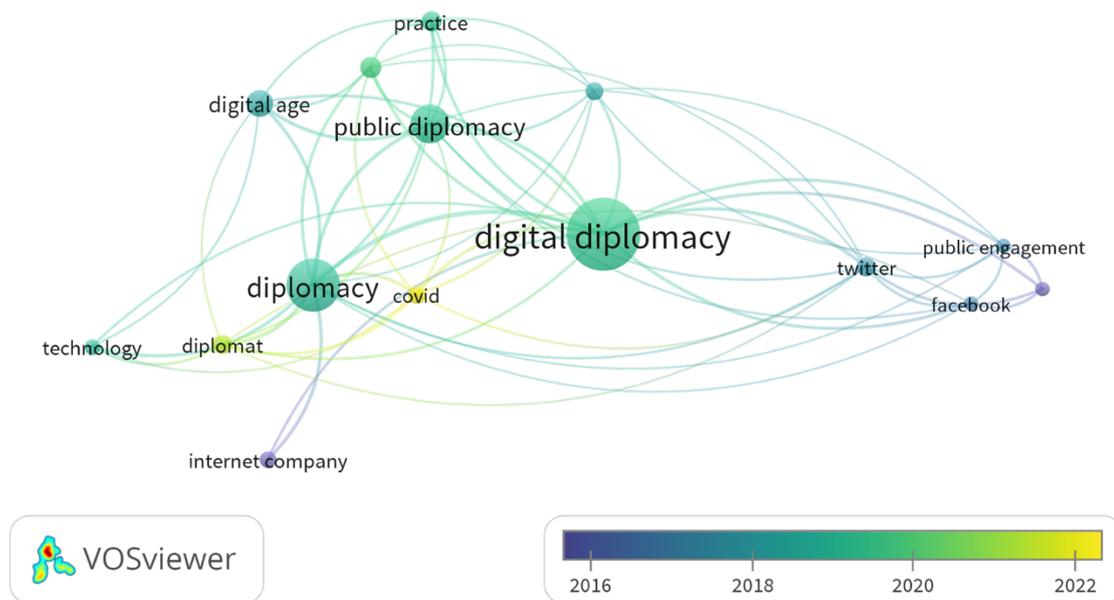
Tabel 7. Pengelompokan berdasarkan Kata Kunci yang sering Muncul

Clusters	Keyword	Occurance
Cluster 1 (5 item)	Diplomacy	70
	Diplomat	9
	Covid	8
	Internet company	7
	Technology	6
Cluster 2 (5 item)	Digital diplomacy	129
	Foreign Ministry	9
	Facebook,	5
	Public engagement, Twitter	5
Cluster 3 (4 item)	Public diplomacy	37
	Digital age	17
	Digital technology	11
	Practice	10
Cluster 4 (1 item)	Digital public diplomacy	8

Sumber: Analisis oleh Penulis

Berdasarkan Tabel 7, dapat dijelaskan bahwa setiap kluster menunjukkan tren penelitian terhadap istilah digital diplomacy. Artinya, setiap kata atau istilah tersebut sering muncul pada judul dan abstrak artikel yang mewakili penelitian tentang digital *diplomacy*. Tren penelitian yang dominan pada *digital diplomacy* meliputi istilah seperti *Diplomacy*, *Digital Diplomacy*, *Public Diplomacy*, *Digital Age*, *Digital Technology*, dan *foreign ministry*.

Gambar 7. Overlay Visualization Diplomasi Digital Menggunakan Vosviewer



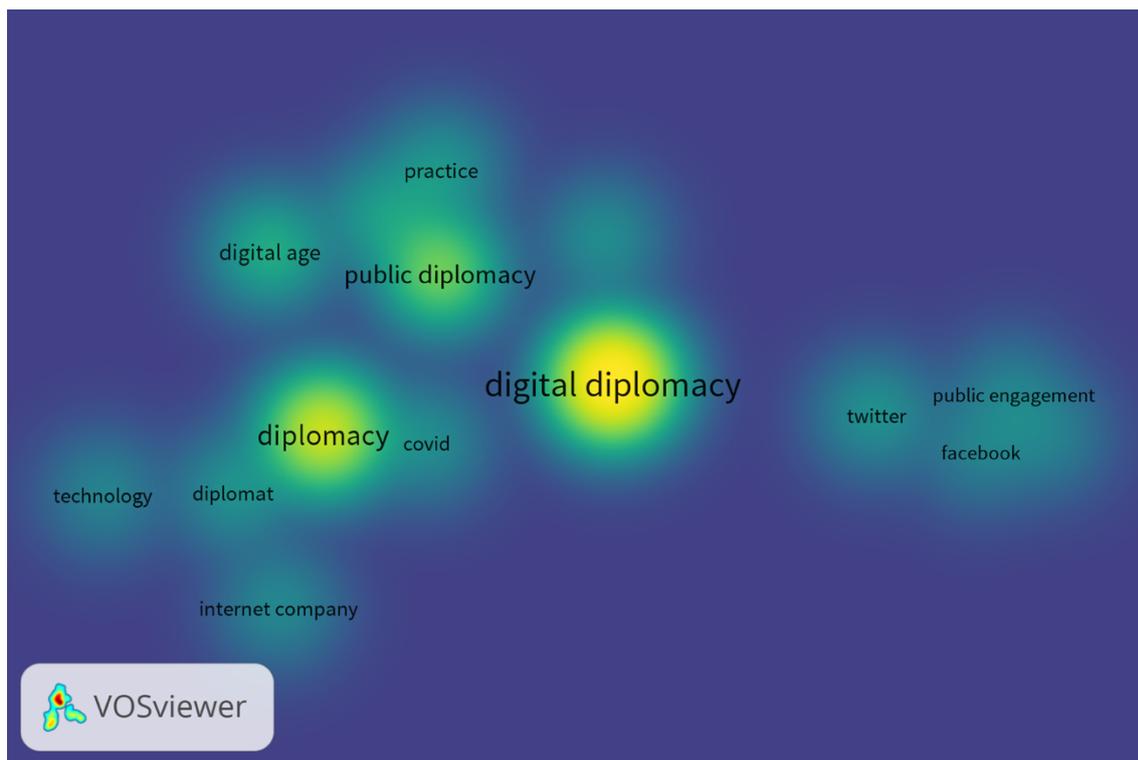
Sumber: Analisis oleh Penulis

Berdasarkan Gambar 6 di atas, kita dapat melihat pemetaan tren penelitian berdasarkan tahun terbitnya artikel penelitian tentang digital diplomacy dari tahun 2016 hingga 2022. Visualisasi overlay ini menggambarkan warna node yang mewakili kata kunci dan tahun publikasi artikel. Warna gelap pada node menunjukkan lamanya waktu tema tersebut telah dibahas dalam penelitian. Lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa topik yang berkaitan dengan internet company, facebook, public engagement, dan foreign ministry telah banyak dibahas sebelum tahun 2016 hingga 2018. Kemudian, tema mengenai digital public diplomacy, digital technology diplomacy, dan practice mulai menjadi tren penelitian pada rentang tahun 2020. Selanjutnya, topik yang berkaitan dengan covid, diplomat, dan digital technology tetap menjadi tren penelitian hingga tahun 2022.

Area Penelitian Potensial Untuk Studi Mendatang Dalam Diplomasi Digital

Penggunaan warna dasar merah, hijau, dan biru menjadi instrumen penting dalam Vos Viewer untuk menghasilkan setiap visualisasi. Dari hasil visualisasi kerapatan seperti pada Gambar 7, kita dapat mengetahui daerah yang padat berdasarkan jumlah simpul yang saling berdekatan antar simpul. Selain itu, tingkat kejenuhan ditunjukkan dengan banyaknya kata kunci yang sering muncul dengan tanda kuning di sekitar label digital diplomasi, diplomacy, dan public diplomacy. Dengan kata lain, bidang-bidang tersebut merupakan tema-tema penelitian yang telah diteliti secara intensif. Sementara itu, tema penelitian yang terletak di lingkaran hijau menunjukkan bahwa tema-tema seperti digital public diplomacy, public engagement, internet company, dan foreign ministry belum banyak diteliti. Hal ini mengindikasikan adanya research gap tentang digital diplomasi yang dapat dieksplorasi lebih lanjut di masa mendatang. Visualisasi ini membantu dalam memahami tren penelitian dan potensi pengembangan bidang digital diplomasi ke depannya.

Gambar 8. Density Visualization Diplomasi Digital Menggunakan Vosviewer



Sumber: Analisis oleh Penulis

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa diplomasi digital telah menjadi salah satu bidang penelitian yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Istilah-istilah seperti diplomacy, digital diplomacy, public diplomacy, digital age, digital technology, dan foreign ministry muncul secara konsisten dalam judul dan abstrak artikel penelitian,

menandakan fokus utama dalam studi diplomasi digital. Ini mencerminkan pergeseran dari diplomasi tradisional yang mengandalkan saluran komunikasi konvensional, menuju penggunaan teknologi digital untuk memfasilitasi hubungan internasional. Misalnya, foreign ministry yang muncul sering dalam penelitian menunjukkan peran penting lembaga diplomatik dalam mengintegrasikan teknologi dalam strategi diplomasi mereka, mencerminkan tren global dalam hubungan internasional yang semakin bergantung pada platform digital.

Visualisasi overlay yang ditunjukkan pada Gambar 6 memberikan wawasan lebih lanjut mengenai perkembangan tema-tema utama dalam diplomasi digital. Penelitian yang membahas internet companies, facebook, public engagement, dan foreign ministry mendominasi periode 2016 hingga 2018, yang menyoroti peran media sosial dan perusahaan teknologi dalam diplomasi modern. Sejak tahun 2020, terlihat pergeseran tren yang jelas menuju tema-tema baru seperti digital public diplomacy, digital technology diplomacy, dan practice. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran fokus dalam penelitian, dari pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi diplomatik ke implementasi teknologi dalam praktik diplomasi yang lebih luas, terutama setelah pandemi COVID-19 yang memaksa banyak negara beradaptasi dengan diplomasi jarak jauh. Visualisasi kerapatan pada Gambar 7 menunjukkan dua kelompok besar dalam penelitian ini. Kluster yang dominan, dengan kata kunci seperti digital diplomacy, public diplomacy, dan diplomacy, mencerminkan topik-topik yang sudah cukup banyak diteliti dan mendapatkan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa bidang ini telah mapan dan banyak dibahas oleh para akademisi dan praktisi hubungan internasional. Namun, ada juga tema-tema yang masih relatif kurang mendapatkan perhatian, seperti digital public diplomacy dan public engagement. Ini menunjukkan adanya research gap yang bisa dieksplorasi lebih lanjut oleh para peneliti di masa mendatang.

Fenomena ini sangat relevan dalam konteks ilmu hubungan internasional, yang mempelajari cara-cara negara berinteraksi di tingkat global. Diplomat digital, yang memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi dengan negara lain dan masyarakat internasional, semakin menjadi elemen penting dalam diplomasi modern. Negara-negara menggunakan digital diplomacy untuk memperkuat soft power, berkomunikasi dengan publik internasional, dan mempengaruhi persepsi global terhadap kebijakan mereka. Penelitian yang masih terbatas pada digital public diplomacy dan public engagement

menunjukkan adanya potensi yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam bagaimana publik, baik dalam negeri maupun internasional, dapat lebih banyak terlibat dalam diplomasi digital.

Secara keseluruhan, meskipun tema-tema utama dalam diplomasi digital telah banyak dibahas, masih ada ruang untuk menggali lebih dalam terkait praktik nyata dan penerapan teknologi dalam diplomasi. Dengan perkembangan teknologi yang pesat dan dunia yang semakin terhubung secara digital, studi lebih lanjut mengenai digital public diplomacy dan keterlibatan publik menjadi sangat penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memperluas penelitian pada tema-tema yang kurang mendapat perhatian, seperti digital public diplomacy, kita dapat membuka potensi baru dalam mengembangkan diplomasi yang lebih inklusif dan transparan, serta meningkatkan efektivitas diplomasi dalam menghadapi tantangan global. Hasil analisis ini juga memperlihatkan kesenjangan geografis dalam kontribusi penelitian, dengan negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat mendominasi publikasi, sementara kawasan Asia Tenggara masih belum banyak terwakili dalam penelitian diplomasi digital terindeks jurnal internasional. Hal ini membuka peluang strategis bagi akademisi di kawasan ini untuk memperluas keterlibatan mereka dan menggali lebih dalam tentang bagaimana diplomasi digital diterapkan di berbagai konteks global. Selain itu, kolaborasi antarpengarang di bidang ini juga menunjukkan adanya pola yang bervariasi, di mana beberapa penulis sentral bekerja dengan kolaborasi yang tinggi, sementara mayoritas penulis lainnya bekerja secara individu atau dalam kelompok kecil. Ini mengindikasikan potensi untuk meningkatkan kolaborasi lintas negara dan institusi dalam penelitian diplomasi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting dalam memahami perkembangan diplomasi digital sebagai bidang studi lintas disiplin dan lintas negara. Gap penelitian yang teridentifikasi dalam beberapa tema dan kawasan memberikan peluang untuk eksplorasi lebih lanjut yang dapat memperkaya literatur akademik dan memperluas dampak praktis diplomasi digital. Penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan teknologi digital dalam diplomasi akan membantu negara-negara beradaptasi dengan perubahan global yang cepat dan memungkinkan diplomasi digital memainkan peran yang lebih besar dalam hubungan internasional masa depan.

KESIMPULAN

Studi ini melakukan Kajian pustaka terhadap 90 artikel dari jurnal-jurnal bereputasi yang terindeks di Scopus, dengan kategori Q1, Q2, dan Q3, yang berhubungan dengan tema

Digital Diplomasi. Pengumpulan artikel dilakukan melalui database Google Scholar dan Crossref dengan menggunakan perangkat lunak PoP. Sebanyak 1000 artikel pertama diambil dari Google Scholar, dan 200 artikel dari Crossref tanpa batasan waktu. Setelah itu, dilakukan reduksi hingga tersisa 242 artikel dari Google Scholar dan 190 artikel dari Crossref yang diambil dari periode 10 tahun (2013-2023). Artikel-artikel ini kemudian diproses dengan melakukan ekstraksi dan pengujian untuk akhirnya mendapatkan 90 artikel terbaik yang relevan dengan penelitian. Temuan penelitian kami menyimpulkan bahwa artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal terindeks Scopus dengan kategori Q1, Q2, dan Q3 memiliki dampak yang signifikan jika dibandingkan dengan artikel-artikel yang dipublikasikan di jurnal non-Scopus, terutama dalam hal jumlah sitasi per artikel. Dalam database Google Scholar, meskipun terjadi penurunan jumlah artikel dari 242 menjadi 56 artikel atau turun sebesar 77%, namun terjadi peningkatan jumlah sitasi per artikel dari 10.23 menjadi 32.43 atau meningkat sebesar 317%. Di sisi lain, pada database Crossref, meskipun terjadi penurunan jumlah artikel dari 190 menjadi 34 atau turun sebesar 82%, namun terjadi peningkatan jumlah sitasi per artikel dari 2.73 menjadi 5.94 atau meningkat sebesar 217%. Peningkatan jumlah sitasi per artikel baik pada database Google Scholar maupun Crossref menunjukkan bahwa publikasi di jurnal-jurnal bereputasi yang terdaftar di Scopus Q1, Q2, dan Q3 memiliki pengaruh sitasi yang lebih besar dibandingkan dengan publikasi di jurnal non-Scopus. Meskipun terjadi penurunan dalam indeks h artikel dari 13 menjadi 12 untuk database Google Scholar, namun untuk database Crossref tetap berada di angka 5. Tren penelitian tentang digital diplomasi secara umum menunjukkan peningkatan dengan fokus khusus pada topik seperti digital public diplomacy, public engagement, internet company, dan peran foreign ministry. Penelitian ini melibatkan kolaborasi penulis dari berbagai negara. Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bahwa diplomasi digital telah berkembang menjadi area penelitian yang signifikan dalam ilmu hubungan internasional, dengan fokus pada penerapan teknologi digital untuk memfasilitasi interaksi global dan mempengaruhi kebijakan internasional. Meskipun tema-tema utama seperti *digital diplomacy* dan *public diplomacy* telah banyak dibahas, terdapat research gap yang menunjukkan potensi untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam hal digital public diplomacy dan keterlibatan publik. Selain itu, kesenjangan geografis dalam kontribusi penelitian mengindikasikan peluang besar bagi kawasan-kawasan yang kurang terwakili, seperti Asia Tenggara, untuk memperdalam studi mereka dalam diplomasi digital. Dengan

berkembangnya teknologi dan keterhubungan global, penelitian yang lebih lanjut mengenai praktik dan penerapan diplomasi digital akan sangat penting dalam membentuk diplomasi yang lebih inklusif, transparan, dan efektif untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesina, O S. 2017. "Foreign Policy in an Era of Digital Diplomacy." *Cogent Social Sciences*. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/23311886.2017.1297175>.
- Aouragh, M. 2016. "Hasbara 2.0: Israel's Public Diplomacy in the Digital Age." *Middle East Critique*.
<https://westminsterresearch.westminster.ac.uk/download/a6c585c3433099ecc500ce324ab6159e00551a710b6a811c77c65a7fb721848d/849609/final%20Hasbara%20%2000%20Israel%20s%20Public%20Diplomacy%20in%20the%20Digital%20Age.pdf>.
- Barrinha, A, and T Renard. 2017. "Cyber-Diplomacy: The Making of an International Society in the Digital Age." *Global Affairs*.
<https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/23340460.2017.1414924>.
- Benckendorff, Pierre, and Anita Zehrer. 2013. "A NETWORK ANALYSIS OF TOURISM RESEARCH." *Annals of Tourism Research* 43: 121–49.
- Bjola, C, and I Manor. 2018. "Revisiting Putnam's Two-Level Game Theory in the Digital Age: Domestic Digital Diplomacy and the Iran Nuclear Deal." *Cambridge review of international affairs*. https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:1fddefb-3981-4aab-9974-ecf1c0188fad/download_file?file_format=pdf&safe_filename=Bjola%2BArticle%2BCRIA%2BAAM.pdf&type_of_work=Journal+article.
- Bjola, C, J Cassidy, and I Manor. 2019. "Public Diplomacy in the Digital Age." *The Hague Journal of Diplomacy*. <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:a50c9694-c8fa-4339-be66-f2ccb848633b/files/m62cf7d9d7f330f609ed016ed3b978e8d>.
- Bjola, C. 2016. "Digital Diplomacy—the State of the Art." *Global Affairs*.
https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:15edf0d2-f067-455a-84b2-606ba6e6727b/download_file?safe_filename=Revised%2B%2BIntroduction%2BCBJ.pdf&file_format=application%2Fpdf&type_of_work=Journal+article.
- Bjola, Corneliu, and Ilan Manor. 2022. "The Rise of Hybrid Diplomacy: From Digital Adaptation to Digital Adoption." *International Affairs* 98(2): 471–91.
- Bjola, Corneliu, and Marcus Holmes. 2015. *Digital Diplomacy*. Routledge.
- Devos, P. 2011. "Research and Bibliometrics: A Long History..." *Clinics and Research in Hepatology and Gastroenterology* 35(5): 336–37.
- Donthu, Naveen et al. 2021. "How to Conduct a Bibliometric Analysis: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 133: 285–96.
- Duncombe, C. 2019. "Digital Diplomacy: Emotion and Identity in the Public Realm." *The Hague Journal of Diplomacy*. https://brill.com/view/journals/hjd/14/1-2/article-p102_8.xml.
- Fahimnia, Behnam, Joseph Sarkis, and Hoda Davarzani. 2015. "Green Supply Chain Management: A Review and Bibliometric Analysis." *International Journal of Production Economics* 162: 101–14.
- Firmansyah, Y.-, Maulana, R., & Arivianti, D. (2019). PROTOTIPE SISTEM INFORMASI PELELANGAN BARANG BERBASIS WEB SEBAGAI MEDIA PENGOLAH INFORMASI DATA PELELANGAN. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(2).
<https://doi.org/10.31294/jki.v7i2.6655>

- Grincheva, Natalia. 2020. *Museum Diplomacy in the Digital Age*. New York : Routledge, 2020. |: Routledge.
- Haniyah, D., & Joko Soebagy. (2021). Analisis Bibliometrik Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Perbedaan Gender berbasis VOSViewer. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 121–136. <https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v11i2.3966>
- Heersmink, Richard, Jeroen van den Hoven, Nees Jan van Eck, and Jan den van Berg. 2011. “Bibliometric Mapping of Computer and Information Ethics.” *Ethics and Information Technology* 13(3): 241–49.
- Huang, Z A, and R Wang. 2020. “Panda Engagement’in China’s Digital Public Diplomacy.” *Asian Journal of Communication*. https://www.researchgate.net/profile/Zhao-Alexandre-Huang/publication/339090269_’Panda_engagement’_in_China’s_digital_public_diplomacy/links/5e81a72492851caef4acaa2d/Panda-engagement-in-Chinas-digital-public-diplomacy.pdf.
- Huang, Zhao Alexandre. 2022. “‘Wolf Warrior’ and China’s Digital Public Diplomacy during the COVID-19 Crisis.” *Place Branding and Public Diplomacy* 18(1): 37–40.
- Iriyani, S. A., Hadi, H. S., Marlina, M., Patty, E. N. S., & Irhas, I. (2023). Analisis Bibliometrik dengan VOSViewer: Studi Artificial Intelegence dalam Pendidikan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 339–349. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.287>
- Judijanto, L., Sudarmanto, E., Ilham, I., & Ansori, T. (2023). Analisis Bibliometrik tentang Tantangan dan Kontribusi Teknologi Energi Terbarukan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Asia Tenggara. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(12), 1086–1100. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i12.855>
- Kampf, R, I Manor, and E Segev. 2015. “Digital Diplomacy 2.0? A Cross-National Comparison of Public Engagement in Facebook and Twitter.” *The Hague Journal of Diplomacy*. https://www.researchgate.net/profile/Ilan-Manor/publication/283259027_Digital_Diplomacy_20_A_Cross-national_Comparison_of_Public_Engagement_in_Facebook_and_Twitter/links/5b856838299bf1d5a72e850a/Digital-Diplomacy-20-A-Cross-national-Comparison-of-Public-Engagement-in-Facebook-and-Twitter.pdf.
- Khatib, Lina, William Dutton, and Michael Thelwall. 2012. “Public Diplomacy 2.0: A Case Study of the US Digital Outreach Team.” *The Middle East Journal* 66(3): 453–72.
- Manor, I. 2016. “Are We There yet: Have MFAs Realized the Potential of Digital Diplomacy?: Results from a Cross-National Comparison.” *Brill Research Perspectives in Diplomacy and Foreign* https://www.academia.edu/download/51983411/Are_we.pdf.
- . 2023. “The Road Not Taken: Why Digital Diplomacy Must Broaden Its Horizons.” *Place Branding and Public Diplomacy*. <https://link.springer.com/article/10.1057/s41254-022-00280-4>.
- Mazumdar, B T. 2021. “Digital Diplomacy: Internet-Based Public Diplomacy Activities or Novel Forms of Public Engagement?” *Place Branding and Public Diplomacy*. <https://link.springer.com/article/10.1057/s41254-021-00208-4>.
- Mubarok, A., & Istiana, P. (2022). Mengkaji Publikasi Dosen Menggunakan Analisis Bibliometrik. *Media Informasi*, 31(2), 146–156. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i2.5402>

- Mulyana, M., Suherman, A., & Supriyadi, T. (2022). Studi Bibliometrik: Model Pembelajaran dalam Permainan Bola Voli Tahun 2011-2020. *Journal of Physical Education and Sport Pedagogy*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.17509/jopes.v2i2.37733>
- Namuq, Basma Khaleel. 2021. “Employing Digital Diplomacy in Foreign Policy: Israel as a Model.” *International Affairs and Global Strategy*.
- Natarajan, K. 2014. “Digital Public Diplomacy and a Strategic Narrative for India.” *Strategic Analysis*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09700161.2014.863478>.
- Nursaidah Putri, D., & Soebagyo, J. (2023). ANALISIS BIBLIOMETRIK TERHADAP KONSEP MATEMATIKA BERDASARKAN CONCEPTUAL UNDERSTANDING BERBASIS VOSViewer. *Cartesian: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 213–225. <https://doi.org/10.33752/cartesian.v2i2.3360>
- Pamment, J. 2016. “Digital Diplomacy as Transmedia Engagement: Aligning Theories of Participatory Culture with International Advocacy Campaigns.” *New media & society*. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1461444815577792>.
- Pamment, James. 2016. *British Public Diplomacy and Soft Power : Diplomatic Influence and the Digital Revolution*. Cham: Springer International Publishing.
- Park, Sejung, Dahoon Chung, and Han Woo Park. 2019. “Analytical Framework for Evaluating Digital Diplomacy Using Network Analysis and Topic Modeling: Comparing South Korea and Japan.” *Information Processing and Management* 56(4): 1468–83.
- Rashica, V. 2018. “The Benefits and Risks of Digital Diplomacy.” *Seeu Review*. <https://sciendo.com/pdf/10.2478/seeur-2018-0008>.
- Santi Diwyarthi, N. D. M., Pratama, I. W. A., Habibi, H., Anurogo, D., & Maisharah K, S. (2023). Kemajuan dalam Psikoterapi dan Konseling untuk Meningkatkan Hasil Kesehatan Mental. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(10), 868–880. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i10.702>
- Strauß, N, S Kruikemeier, H van der Meulen, and ... 2015. “Digital Diplomacy in GCC Countries: Strategic Communication of Western Embassies on Twitter.” *Government Information ...* https://www.academia.edu/download/77780201/168267_486306.pdf.
- Sukamto. 2016. *Metode Penulisan Karya Ilmiah* . 2nd ed. Malang: Badan Penerbitan Universitas Widyagama.
- Supinah, R., & Soebagyo, J. (2022). Analisis Bibliometrik Terhadap Tren Penggunaan ICT Pada Pembelajaran Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(2), 276. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v6i2.6153>
- Supriandi, Khairunnisa, & Putra, W. U. (2023). Hak Asasi Manusia di Ranah Digital: Analisis Hukum Siber dan Kebebasan Online. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(08), 690–703. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i08.604>
- Sururi, Ahmad. 2022. 18 Journal of Quality Measurement and Analysis JQMA A *BIBLIOMETRIC ANALYSIS OF HOUSING AND SETTLEMENT RESEARCH*. <http://www.ukm.my/jqma>.
- Tsvetkova, Natalia. 2020. “Russian Digital Diplomacy: A Rising Cyber Soft Power?” In , 103–17.
- van Eck, Nees Jan, Ludo Waltman, Rommert Dekker, and Jan van den Berg. 2010. “A Comparison of Two Techniques for Bibliometric Mapping: Multidimensional Scaling and VOS.” *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 61(12): 2405–16.

- Waltman, Ludo, Nees Jan van Eck, and Ed C.M. Noyons. 2010. "A Unified Approach to Mapping and Clustering of Bibliometric Networks." *Journal of Informetrics* 4(4): 629–35.
- Widiyanto, W. (2023). Perpustakaan Digital dalam Pendidikan Tinggi: Analisis Bibliometrik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 234–242. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.74695>
- Wungo, G. L. (2021). MAPPING SCIENCES: ANALISIS BIBLIOMETRIC ILMU PERANCANGAN KOTA BERKELANJUTAN DI DUNIA BERBASIS DATA SCOPUS. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.29283>